



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISA DATA DAN PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Penelitian

Perancangan sosialisasi mengenai penyakit hepatitis B ini, metode pengumpulan data yang penulis gunakan ialah dengan wawancara dan kuesioner. Penulis melakukan tiga kali wawancara, pertama penulis melakukan wawancara dengan dokter spesialis penyakit dalam dr. Sariningsih, SpPD., kedua dengan dokter subspecialis hepatologi senior Prof. Dr. Julius, SpPD, KGEH. dan yang ketiga wawancara dengan ibu Ita selaku pendiri Komunitas Peduli Hepatitis (KPH) di Indonesia.

Untuk kuesioner, penulis menyebarkannya secara online. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tentang tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit hepatitis, kuesioner dibagikan kepada masyarakat dewasa awal yang tinggal di perkotaan.

3.2 Data-data

3.2.1 Wawancara dengan Dokter Spesialis Penyakit Dalam

Penulis melakukan wawancara pendahuluan dengan dokter spesialis penyakit dalam, dr. Sariningsih, SpPD., di ruang kerja prakteknya pada 18 Maret 2016. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan lebih tentang penanganan penyakit hepatitis.



Gambar 3.1 Penulis bersama dr. Sariningsih, SpPD

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2.1.1 Hasil Wawancara

Menurut dr. Sariningsih, 90% kasus hepatitis B akan berkembang menjadi sirosis. Pengobatan hepatitis B hanya dapat mengurangi gejala yang ditimbulkan, tidak dapat menghilangkan infeksi virus HVB yang terdapat dalam tubuh. Terdapat dua jenis pengobatan hepatitis B yaitu terapi untuk mencegah berkembangnya virus dan simptomatik untuk mengurangi rasa sakit dari gejala yang ditimbulkan.

Sebenarnya, dibandingkan dengan pengobatan, menurut dr. Sariningsih pencegahan hepatitis B adalah langkah yang paling baik untuk dilakukan. Pencegahan salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan vaksinasi. Namun, kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri dan mendapatkan vaksin hepatitis masih cukup rendah. Menurutnya, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahayanya penyakit ini padahal pengetahuan tentang

penyakit ini sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mencegah penularan penyakit ini sejak dini.

Saat penulis menyampaikan akan membuat sebuah media informasi mengenai hepatitis B secara lengkap, dr. Sariningsih menyambut dengan sangat positif. Karena, menurut dr. Sariningsih sangat sulit menemukan media informasi mengenai hepatitis yang dapat dikonsumsi masyarakat umum. Biasanya, buku tentang hepatitis hanya berupa buku-buku medikal yang disajikan dengan bahasa kedokteran. Dr. Sariningsih juga memberikan saran untuk membuat media informasi berupa booklet dengan ukuran A5 agar lebih mudah dibaca, praktis dan mudah di bawa-bawa.

3.2.1.2 Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan dr. Sariningsih, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyakit hepatitis adalah penyakit yang memiliki potensi sangat besar untuk berkembang menjadi penyakit yang lebih serius. Pengetahuan masyarakat akan penyakit hepatitis ini sangat dibutuhkan agar pencegahan penyakit bisa dilakukan sejak dini.

3.2.2 Wawancara dengan Dokter Senior

Penulis melakukan wawancara dengan dokter senior Prof. Dr. Julius, SpPD, KGEH untuk mengetahui data tentang penderita hepatitis. Wawancara dilakukan di ruang prakteknya di RS. Medika BSD pada 26 maret 2016.

Gambar 3.2 Penulis bersama Prof. Dr. Julius, SpPD, KGEH

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2.2.1 Hasil Wawancara

Pada wawancara dengan Prof. Julius, penulis kembali mendapatkan hasil jika pengenalan penyakit hepatitis sangat penting diberikan pada masyarakat agar mereka dapat mencegah penularan penyakit ini dan memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dan vaksinasi. Prof. Julius mengatakan bahwa buku-buku pedoman hepatitis yang dapat dikonsumsi masyarakat umum, buku pedoman yang ada biasanya menggunakan bahasa-bahasa kedokteran yang sulit dimengerti masyarakat umum.

Menurut prof. Julius, hepatitis banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena gaya hidup masyarakat di kota besar memiliki kecenderungan pergaulan bebas. Dimana, penularan hepatitis B banyak terjadi karena adanya hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik untuk konsumsi obat-obatan terlarang secara bersamaan.

Prof. Julius menambahkan bahwa hepatitis adalah penyakit yang sangat sulit disembuhkan, pengobatan yang ada untuk hepatitis saat ini belum bisa untuk

menyembuhkan hepatitis sepenuhnya, pengobatan dilakukan hanya untuk meminimalisir gejala dan biayanya sangat mahal. Bahkan sebagian besar penderita hepatitis akan berlanjut pada penyakit yang lebih serius bahkan kematian. Maka pencegahan penyakit ini sangat perlu untuk dilakukan.

3.2.2.2 Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan prof. Julius, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penyakit hepatitis banyak diderita oleh masyarakat menengah atas yang tinggal diperkotaan. Selain itu, media informasi atau buku tentang hepatitis yang ada dipasaran biasanya menggunakan bahasa medikal yang sulit dimengerti masyarakat umum. Sehingga dibutuhkan media informasi tentang hepatitis yang dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

3.2.3 Wawancara Dengan Komunitas Peduli Hepatitis

Selain melakukan wawancara dengan dokter, penulis juga melakukan wawancara dengan pendiri Komunitas Peduli Hepatitis (KPH) di Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan dari komunitas ini, kendala dan juga media yang dibutuhkan untuk menjalankan misi komunitas. Wawancara dilakukan pada 1 April 2016 di Margo City, Depok.

Gambar 3.3 Penulis bersama Ibu Ita (pendiri KPH)

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2.3.1 Hasil Wawancara

Pada sesi wawancara dengan ibu Ita selaku pendiri KPH, penulis mengetahui bahwa salah satu misi dari komunitas ini adalah untuk memberikan edukasi pada masyarakat tentang penyakit hepatitis. Dalam menjalankan misinya, komunitas ini melakukan seminar tentang hepatitis, melakukan kunjungan kepada para penderita untuk memberikan dukungan moril maupun materil dan juga memberikan vaksinasi gratis.

Ibu ita menyampaikan jika kendala dalam menjalankan misi dari KPH ini adalah kurangnya media informasi yang mereka miliki untuk dibagikan kepada masyarakat. Menurutnya, biasanya mereka hanya memberikan informasi secara lisan sehingga masyarakat dengan mudah melupakannya. Selain itu, yang menjadi kendala adalah kurangnya media promosi untuk seminar yang akan mereka lakukan sehingga jumlah pengunjungnya tidak sesuai dengan target.

Ibu Ita menambahkan bahwa KPH akan turut serta untuk meramaikan Hari Hepatitis Sedunia yang jatuh pada tanggal 28 juli. Acara ini akan dilakukan di bundaran HI. Untuk mendukung acara ini, Ibu Ita menyampaikan bahwa beliau membutuhkan media informasi seputar hepatitis berupa booklet dan *pamphlet* yang dapat dibagikan kepada masyarakat sekitar secara gratis, selain itu, beliau juga membutuhkan *merchandise* yang dapat dijual sehingga keuntungannya dapat digunakan untuk biaya operasional KPH. Untuk media promosi, ibu Ita mengatakan beliau membutuhkan *facebook ads* dan *web banner* untuk mempromosikan acara yang akan diselenggarakan, selain itu spanduk dan poster juga dibutuhkan untuk menunjang acara yang sedang dilakukan.

3.2.3.2 Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ita, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa media informasi berupa booklet ataupun leaflet yang paling dibutuhkan agar dapat dibagikan secara gratis pada masyarakat sekitaran bundaran HI dalam acara KPH untuk memperingati Hari Hepatitis Sedunia. Selain itu, merchandise juga dibutuhkan sebagai media untuk mencari dana operasional untuk KPH untuk menjalankan misinya. Dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan acara ini, dibutuhkan media promosi berupa *web banner*, *facebook ads*, spanduk dan poster.

3.2.4 Kuesioner

Penulis melakukan kuesioner online menggunakan *typeform*. Kuesioner dilakukan untuk memperkuat data yang penulis dapatkan melalui literatur dan wawancara

mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit hepatitis. Kuesioner disebarakan pada masyarakat sesuai dengan target perancangan penulis.

Gambar 3.4 Bahan pertanyaan kuesioner

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2.4.1 Hasil Kuesioner

Kuesioner yang penulis sebarakan secara online ini diisi oleh 73 responden. Terdapat enam pertanyaan dalam kuesioner mengenai data pribadi responden dan tingkat pengetahuan mereka terhadap penyakit hepatitis. Berikut adalah penjabaran dari setiap data yang didapatkan melalui kuesioner.

1. Usia?

Gambar 3.5 Diagram Usia

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Untuk usia, 93% dari responden berumur 21 – 30 tahun sesuai dengan target perancangan penulis.

2. Domisili?

Gambar 3.6 Diagram Domisili

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari hasil kuesioner untuk domisili responden, penulis mendapatkan data 99% responden tinggal dikota besar Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

3. Apakah Pernah Mendapat Edukasi Hepatitis?

Gambar 3.7 Diagram Edukasi Hepatitis

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sebesar 84% responden menjawab belum pernah mendapatkan edukasi tentang penyakit hepatitis. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini masih tergolong rendah.

4. Apakah Kalian tau Hepatitis Mudah Menular?

Gambar 3.8 Diagram Pengetahuan Hepatitis Mudah Menular

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada kolom pernyataan tentang pengetahuan penularan hepatitis, sebesar 59% atau lebih dari setengah responden menjawab mereka tidak mengetahui jika Hepatitis adalah penyakit yang mudah menular.

5. Apakah Kalian tau Hepatitis Menyebabkan Kanker Hati?

Gambar 3.9 Diagram Pengetahuan Hepatitis Menyebabkan Kanker Hati

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hampir sama dengan dengan kolom pernyataan tentang pengetahuan penularan hepatitis, pada kolom pertanyaan tentang pengetahuan tentang penyakit hepatitis yang dapat berkembang menjadi kanker, sebesar 56% atau lebih dari setengah responden menjawab mereka tidak mengetahui hal tersebut. Padahal, hal ini perlu diketahui agar masyarakat lebih memperhatikan tindakan pencegahan agar tidak terinfeksi virus hepatitis.

6. Apakah Kalian Pernah Mendapat Imunisasi Hepatitis?

Gambar 3.10 Diagram Pengetahuan Imunisasi Hepatitis

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Untuk vaksinasi hepatitis, jawaban responden hampir seimbang. 52% belum pernah dan 48% sudah pernah di vaksinasi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan tentang pentingnya pencegahan hepatitis menggunakan vaksinasi sehingga dapat menekan jumlah penderita hepatitis di Indonesia.

3.2.4.2 Kesimpulan Kuesioner

Dari kuesioner yang dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan berumur 21-30 tahun belum pernah mendapatkan edukasi tentang penyakit hepatitis. Kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan dengan vaksinasi juga masih perlu ditingkatkan, hal ini ternyata dikarenakan sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa penyebaran virus Hepatitis sangat mudah terjadi dan infeksi karena virus hepatitis tidak dapat sembuh total dan dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih parah seperti kanker hati.

3.3 Observasi

Perancangan sosialisasi mengenai penyakit hepatitis B ini, penulis mengambil contoh dari dua sosialisasi yang sudah dilakukan oleh komunitas lain sebagai referensi tambahan mengenai media dan kegiatan yang mereka lakukan dalam mensosialisasikan penyakit. Komunitas yang penulis jadikan referensi adalah Yayasan Kanker Indonesia dan *TeamHVB*.

Selain itu, penulis juga mengambil contoh – contoh booklet yang sudah ada dan menginformasikan tentang sebuah penyakit. Penulis pamphlet dari KPH sebagai pembanding dan menggunakan booklet dari Roche sebagai referensi.

3.3.1 Observasi Yayasan Kanker Indonesia

Yayasan Kanker Indonesia (YKI) adalah yayasan yang dibentuk sejak 17 April 1977. Yayasan ini memiliki visi dan misi untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pencegahan kanker dan juga melindungi dan melakukan pengobatan untuk para penderita kanker.

YKI menjalankan misinya dengan beberapa bidang kegiatan, diantaranya melakukan pelayanan sosial seperti program deteksi dini, program santunan, menyalurkan obat dan bekerjasama dengan rumah sakit untuk memberikan operasi gratis bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, YKI juga melakukan pelayanan dibidang pendidikan dan penyuluhan. Mereka bekerja sama dengan para ahli untuk memberikan informasi pada masyarakat tentang penyakit kanker. Pemberian informasi ini dilakukan melalui *talkshow*, seminar, penyuluhan melalui media sosial dan juga melakukan acara lari sehat atau di sebut *Jakarta Race* yang merupakan lomba lari yang dananya akan dialokasikan untuk penderita kanker di Indonesia.

3.3.1.1 Hasil Observasi

Setelah melakukan observasi terhadap Yayasan Kanker Indonesia, penulis mendapatkan beberapa media yang mereka gunakan untuk menjalankan sosialisasinya. Berikut adalah media – media yang digunakan YKI:

1. *Flyer*

Penulis menemukan, YKI menggunakan flyer yang digunakan sebagai media informasi/undangan pada masyarakat untuk dapat menghadiri penyuluhan mengenai perawatan penderita kanker dirumah.

Gambar 3.11 *Flyer* YKI

(sumber: Facebook.com/YayasanKankerIndonesia)

2. Spanduk

Spanduk digunakan YKI saat mengadakan sebuah acara, salah satunya digunakan dalam kegiatan YKI Cancer Walk untuk memperingati hari kanker sedunia.

Gambar 3.12 Spanduk YKI

(sumber: Facebook.com/YayasanKankerIndonesia)

3. *X-banner*

Selain spanduk, YKI juga menggunakan x-banner sebagai media untuk menarik perhatian masyarakat disetiap kegiatan yang mereka lakukan. Salah satunya dalam acara seminar gerakan peduli kanker.

Gambar 3.13 *X-banner* YKI

(sumber: yayasankankerindonesia.org)

4. *T-shirt*

T-shirt merupakan satu-satunya merchandise yang penulis temukan saat observasi YKI. *T-shirt* ini digunakan sebagai seragam saat melakukan acara besar salah satunya dalam acara *FUNWALK*.

Gambar 3.14 *T-Shirt* YKI

(sumber: yayasankankerindonesia.org)

5. *Facebook*

Selain menggunakan media cetak sebagai media informasi dan promosi, YKI juga menggunakan media sosial, yaitu *facebook*. Dalam observasi penulis, *Facebook* YKI memiliki 9.163 penyuka dan postingan terakhir mengenai acara *YKI Cancer Walk* pada 10 Maret 2016.

Gambar 3.14 *Facebook* YKI

(sumber: Dokumentasi Penulis)

6. *Website*

YKI juga menggunakan website resmi sebagai media yang dapat diakses pada yayasankankerindonesia.org. Website ini berisikan lebih banyak tentang Yayasan dan kegiatan yang mereka lakukan. Namun, berdasarkan observasi penulis, postingan terakhir pada web ini adalah pada 4 juli 2014.

Gambar 3.14 *Facebook* YKI

(sumber: Dokumentasi Penulis)

3.3.2 Observasi *APAVH*

APAVH atau Asia and *Pasific Alliance to Eliminate Viral Hepatitis* adalah sebuah organisasi yang mulai bergerak sejak November 2008 di *Stanford University*. *APAVH* menjalin kerjasama dengan pemerintah, dokter ahli, pengusaha dan tehnik farmasi untuk mengurangi infeksi virus hepatitis B, mempermudah akses edukasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang hepatitis dan juga mendapatkan pencegahan berupa vaksin, selain itu, mereka juga berfokus untuk mengubah pandangan masyarakat tentang para penderita hepatitis.

Untuk menjalankan misinya, *APAVH* melakukan beberapa program. Diantaranya adalah edukasi dalam bentuk seminar dan training, memperingati hari hepatitis sedunia dan kampanye sosial mengenai hepatitis B.

Kampanye yang dilakukan *APAVH* untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan kesehatan dan menghindari penularan virus hepatitis B. Dalam kampanye, *APAVH* menggunakan pita berwarna biru toska sebagai lambang satu suara dari mereka yang berjuang melawan hepatitis B dan kanker hati di seluruh dunia. Berikut adalah media-media yang digunakan *APAVH* dalam menjalankan program-programnya:

1. *Pamphlet*

Penulis menemukan, *APAVH* menggunakan *pamphlet* sebagai media informasi mengenai hepatitis B yang dibagikan kepada peserta yang mengikuti program edukasi yang dijalankan, selain itu, *pamphlet* juga dapat diunduh secara gratis melalui website resmi *APAVH*.

Gambar 3.15 Pamphlet APAVH

(sumber: apavh.org)

2. Poster

Poster digunakan sebagai media promosi dan ajakan-ajakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Poster yang penulis dapatkan menggunakan bahasa mandarin.

Gambar 3.16 Poster APAVH

(sumber: apavh.org)

3. *X-banner* dan spanduk

Seperti pada umumnya, *X-banner* dan spanduk digunakan agar dapat menarik perhatian masyarakat dengan acara yang sedang berlangsung.

Gambar 3.17 *X-banner* dan spanduk *APAVH*

(sumber: apavh.org)

4. Website

Satu-satunya media online yang digunakan oleh *APAVH* adalah website. Dalam websitenya, mereka menjelaskan tentang organisasi mereka, partner mereka, apa yang mereka lakukan dan juga membagikan tautan yang berguna untuk edukasi hepatitis B.

Gambar 3.18 *Website APAVH*

(sumber: Dokumentasi pribadi penulis)

5. *T-shirt*

T-shirt digunakan sebagai seragam kepada para peserta yang menjadi partisipan sebuah acara besar salah satunya dalam memperingati hari hepatitis sedunia.

Gambar 3.19 *T-shirt* APAVH

(sumber: apavh.org)

6. Pin dan gelang

APAVH membuat merchandise berupa pin dan gelang yang dijual pada acara-acara besar dengan tujuan untuk menggalang dana yang akan di donasikan bagi para penderita hepatitis B.

Gambar 3.20 Gelang dan pin APAVH

(sumber: apavh.org)

3.4 Analisis SWOT

Berdasarkan observasi, penulis melakukan perbandingan booklet sebagai media utama dari perancangan sosialisasi ini dengan booklet yang sejenis yang sudah beredar di pasaran, selain itu, penulis juga melakukan perbandingan dengan pamphlet yang digunakan oleh KPH sebagai media informasi. Penulis melakukan analisis untuk mencari kelebihan dan kekurangan media tersebut. Analisis ini meliputi kekuatan dan kelemahan (*Strength dan Weakness*) yang dimiliki oleh karya dan juga analisa peluang dan ancaman (*Opportunity dan Threat*) yang ada diluar media.

3.4.1 Analisis SWOT *pamphlet* KPH

Gambar 3.21 *Pamphlet* KPH

(sumber: Dokumentasi pribadi penulis)

Pamphlet KPH berukuran A4 dan menggunakan tehnik *threefold*. Keunggulan dari media ini adalah ukurannya yang kecil sehingga mudah dibawa-bawa dan dibagikan secara gratis. Namun, seperti yang disampaikan pendiri KPH dalam wawancara, karena ukuran *pamphlet* yang kecil dan hanya berbentuk selebar kertas, banyak masyarakat dengan mudah membuangnya dan tidak tertarik untuk membacanya dan juga *pamphlet* tidak cukup untuk memuat semua informasi tentang hepatitis yang perlu diketahui oleh masyarakat.

Selain itu, desain pamphlet terlihat kurang menarik baik dari jenis font maupun ilustrasi. Font yang digunakan tidak menyampaikan kesan klinis yang ingin disampaikan dan ilustrasi yang digunakan tidak stabil. Terdapat banyak jenis ilustrasi yang didapat dari berbagai sumber.

Gambar 3.22 SWOT *Pamphlet* KPH

(sumber: Dokumentasi pribadi penulis)

3.4.2 Analisis SWOT booklet hepatitis Roche

Gambar 3.23 Booklet Roche

(sumber: hepatitis.roche.co.id)

Dalam booklet roche mengenai penyakit hepatitis ini memiliki keunggulan dalam penyajian konten informasi yang cukup lengkap dan detil. Booklet ini menjelaskan mulai dari definisi hepatitis B, cara penanganan, cara pengobatan, saran untuk melakukan pengecekan terhadap fungsi hati sampai pada informasi tambahan seputar hepatitis untuk keluarga dan sahabat terdekat. Selain itu, pada booklet ini juga menyampaikan hepatitis C secara garis besar sebagai salah satu informasi tambahan. Booklet ini dirancang menggunakan ukuran A5 sebanyak 25 halaman dengan warna *orange* dan biru toska sebagai warna dominan. Selain itu, booklet ini memiliki keunggulan utama karena booklet ini diterbitkan dari perusahaan Roche Indonesia sebagai salah satu perusahaan yang berjalan dalam bidang farmasi.

Salah satu kekurangan dalam booklet ini terletak pada jenis ilustrasi yang digunakan. Ilustrasi yang digunakan memiliki berbagai jenis dan juga menggunakan foto dengan resolusi yang kecil.

Gambar 3.23 SWOT Booklet Roche

(sumber: Dokumentasi pribadi penulis)